

Efektifitas Peran Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMP Peduli Bangsa Wooi Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara

Indri Riyani Konu¹ Titus Gaité² Susi Anita Patmawati³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: indriyayani35@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas peran guru PPKN dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di SMP peduli bangsa Wooi Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia Pendidikan yang harus berperan aktif dalam menjalankan perannya sebagai tenaga profesional termasuk dalam membentuk kecerdasan moral yang menuntun siswa memiliki karakter dan moral yang baik. Saat ini kecerdasan Moral begitu diabaikan sehingga berdampak pada karakter siswa khususnya pada SMP Peduli Bangsa Wooi. Tipe penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah 10 informan data yang valid dan. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan metode interaktif, yaitu: pengumpulan data reduksi data penyajian data kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian bahwa peran guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yakni sebagai motivator yang mengubah perilaku moral siswa ke arah yang lebih baik dimana dalam upaya pengembangan kecerdasan moral terdapat tiga jenis pengembangan kecerdasan yang dilakukan oleh para guru terhadap para siswa yaitu Intelegitulasi Questions (IQ), Emosional Question (EQ) dan Spritualitas Questions. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa di SMP Peduli Bangsa Wooi, yaitu Para guru PPKn pada SMP Peduli bangsa wooi memiliki kewajiban yang sangat penting dalam menanamkan kecerdasan moral kepada siswa hal ini bisa dilihat dari upaya guru PPKn untuk menumbuhkan nilai-nilai moral terhadap anak didiknya dalam pembelajaran, seperti selama proses pembelajaran di kelas guru selalu menunjukkan ahlak yang baik agar di teladani oleh siswa sebaik baiknya masuk mengajar tepat waktu, agar siswa menghargai pentingnya menghargai oran lain. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru sering mengalami kendala seperti Keterbatasan tenaga guru PPKn yang masih minim dalam memberikan kegiatan belajar mengajar secara totalitas bagi para siswa, Masalah interpersonal yang dimiliki oleh para siswa yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam memahami apa yang di jelaskan oleh guru.

Kata Kunci: Efektivitas, Guru, Kecerdasan Moral

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the role of PPKN teachers in developing students' moral intelligence at SMP Peduli Bangsa Wooi, South Halmahera Regency, North Maluku Province. Teachers are one of the important components in the world of education who must play an active role in carrying it out as professionals, including in forming moral intelligence that guides students to have good character and morals. This is when Moral intelligence is so valued that it has an impact on student character, especially at SMP Peduli Bangsa Wooi. The type of qualitative research, the subjects in this study were 10 valid informant data and. Data collection techniques are Observation, Interviews and Documentation. Data analysis uses interactive methods, namely: data collection, data reduction, presentation of data conclusions/verification. The results of the study that the role of PPKn teachers in developing students' moral intelligence is as a motivator who changes students' moral behavior towards a better direction where in efforts to develop moral intelligence there are three types of intelligence development carried out by teachers towards students, namely Intellectuality Questions (IQ), Emotional Questions (EQ) and Spirituality Questions. Meanwhile, the inhibiting factors are that teachers often experience obstacles such as the limited number of PPKN teachers who are still minimal in providing total teaching and learning activities for students, interpersonal problems experienced by students, namely the lack of student understanding in understanding what is explained by the teacher.

Keywords: Effectiveness, Teacher, Moral Intelligen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik biologis maupun psikologis. Aspek biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan serta pertumbuhan dan penuan. Sedangkan dalam aspek psikologis manusia melalui Pendidikan dicoba untuk didewasakan, dikembangkan, disadarkan melalui proses penyadaran dan pendewasaan. dalam konteks Pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada Pendidikan sehingga menghasilkan lulusan Pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang pengetahuan, dan memiliki kecerdasan moral maupun spiritual yang mencakup aspek religi kehormatan. Pendidikan yang menjadi miniatur dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta dapat memperbaiki karakter, moral siswa, sehingga tindakan sosial di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Nilai sosial disini adalah bagaimana seorang siswa dapat melakukan tindakan yang baik ketika melakukan interaksi dengan orang lain, maupun dengan guru dan orang tua. Melalui Pendidikan inilah siswa dapat di kenalkan" atau" diarahkan dengan budaya dan norma-norma masyarakat. menurut Hasbullah bahwa Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai pribadi yang dewasa. (Saadiyah & Budi, 2019: 52). Pendidikan itu merupakan usaha dalam mengembangkan kecerdasan maupun dorongan dalam membentuk karakter yang efisien dan bermutu. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan masif terhadap manusia, tetapi menjadi manusia yang konsisten dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pada umumnya Pendidikan sebagai langkah maju dalam mengubah polah pikir manusia yang tidak tahu menjadi tahu. karena itu Pendidikan semestinya melangkah pada proses pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat memahami situasi lingkungan baik dan buruk.

Menurut Rejeki dan Wilhem (2019: 49) Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun sumber daya manusia, karena Pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Pada masa transisi atau proses perjalanan bangsa menuju masyarakat madani, Pendidikan disekolah perlu menyesuaikan diri dengan sejalan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. karena itu proses pembelajaran Pendidikan dilakukan harus bersifat kontekstual dan tidak hanya bersifat internal. Pendidikan sekolah perlu menerapkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang efektif, agar siswa dapat mampu meningkatkan pikirannya. Maka dari itu Pendidikan lebih didorong pada efektifitas siswa yang baik dalam mengembangkan polah pikir serta kecerdasan moral. Dalam dunia Pendidikan perlu ada didikan untuk siswa dalam pengemabngan kecerdasan moral, agar dapat memili daya kopetensi sosial yang baik dalam ruang lingkup masyarakat. kesadaran moral merupakan hasil dari adanya pendidikan moral yang diberikan kepada siswa agar sisa dapat mampu memahami konsep tentang moralitas, menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen dan konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi dengan kenyataan Pendidikan moral yang diberikan di sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang moral tanpa diimbangi dengan pelatihan moral. kecerdasan moral yaitu bagaimana siswa dapat membedakan mana tindakan yang baik dan buruk. Hal ini dikenakan karena banyak siswa belum tentu baik meskipun tindakan dilakukannya terlihat benar. terkadang apa yang siswa bertindak terlihat benar, tetapi bagi lingkungan sosial belum tentu terlihat. Dengan demikian siswa harus dapat memahami lingkungan sosialnya dengan norma-norma sosial maupun budaya yang berlaku di Masyarakat. dengan demikian siswa dapat dilatih

untuk bisa memahami situasi lingkungan dengan contoh-contoh yang dipaparkan guru maupun masyarakat agar siswa dapat memiliki gambaran tentang apa yang disebut baik dan buruk.

Dalam proses pendidikan untuk perkembangan moral siswa perlu dilakukan proses pembelajaran yang mendalam terhadap siswa, maka peran guru sangat penting untuk mendidik siswa, Profesi sebagai guru harus dapat mengetahui bahwa ada beberapa yang harus dikembangkan dalam pengembangan diantaranya yaitu *pertama*, melalui permainan-permainan karena pada dasarnya membuat siswa menjadi kreatif. *Kedua*, peran guru dalam meningkatkan emosi anak dengan menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman, memberikan *reward* pada anak yang berprestasi. *Ketiga*, peran guru dalam meningkatkan empati, bahwa guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain dan terakhir, peran guru dalam keterampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah. Dengan demikian guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia Pendidikan yang harus berperan aktif dalam menjalankan perannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Menurut Rice dan Bihopruck (*dalam* Jamil, 2013: 16) bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dan tugas sehari-hari. Menurut Hasana (2020: 23) guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. Peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa agar kecerdasan moral dapat diterapkan serta dapat menjadi warga negara yang baik.

Sebagai seorang guru wajib mengajarkan kepada siswa agar hidup bersosialisasi dan memiliki baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya jangan sampai terjadi ketimpangan sosial dimana anak yang tergolong pintar tetapi angkuh, sombong bahkan pendendam, sehingga kurang disukai oleh lingkungan Masyarakat. Lebih buruk lagi, jika siswa itu pintar tetapi minder dalam pergaulan serta menunjukkan sifat yang buruk terhadap teman atau kawan sebaya serta tidak mampu berkomunikasi (masi terlihat gagap), kurang bersosialisasi dengan baik, akhirnya siswa tersebut dapat dikucilkan, dan itu berimbas pada kejiwaan siswa tersebut. Jika siswa sudah memiliki kecerdasan moral yang baik, maka siswa tersebut dapat bernegosiasi serta dapat mengatasi segala konflik dan situasi yang timbul dalam proses negosiasi. Dengan demikian bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap peserta didik dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ataukah tidak. Di sekolah sebagai Pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sikap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran. yang dilakukan di sekolah dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Masalah kecerdasan moral peserta didik menjadi sangat penting bagi orang tua dan sekolah karena bisa menjadi sebuah citra bagi sebuah sekolah dan peserta didik itu sendiri. Sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah juga adalah lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara langsung menginstruksikan kepada siswa, tujuannya adalah menyadarkan siswa akan baik buruknya, memberikan contoh moral yang baik kepada siswanya, teladan ahlak yang dilakukan guru adalah selalu disiplin, seperti

memasuki jam Pelajaran dengan tepat waktu, selalu memberikan nasehat kepada siswa, mencontohkan cara berpakaian yang pantas dan menghormati orang lain. Serta menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi dengan mengamalkan sifat-sifat terpuji. Menurut Lennick dalam Tri haryanti (2020: 73), kecerdasan moral adalah suatu bentuk penilainnya individu tentang yang benar dan salah, dan moralitas melibatkan penerimaan individu terhadap peraturan yang mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain. Banyak siswa yang berperilaku tidak sopan sulit diatur, tidak menghormati guru dan sering mengobrol saat guru sedang menjelaskan. Kebijkasanaan moral dapat memberikan hidup manusia yang memiliki tujuan yang baik, tanpa kecerdasan moral kita tidak bisa melakukan sesuatu yang dapat diterima dan konsisten dengan nilai-nilai yang ditetapkan pada dasarnya cara menumbuhkan karakter yang baik pada siswa adalah dengan membangun kecerdasan moralnya.

Berdasarkan dengan studi tinjau awal yang dilakukan peneliti bahwa siswa-siswi SMP peduli bangsa wooi khususnya kelas VIII tentunya memiliki karakteristik yang berbeda beda. Dalam kehidupan manusia tentunya punya prinsip hidup yang berbeda, tingkahlaku yang berbeda dan lain sebagainya. Namun jika dilakukan dalam satu kerangka khusus dunia Pendidikan dalam merujuk pada bagaimana membentuk siswa untuk lebih berpikir positif secara ilmu pengetahuan sebagai membentuk karakter. Peneliti menemukan ada berbagai macam masalah karakter yaitu Siswa mengabaikan rasa hormat terhadap guru tersebut, siswa "mendengarkan" atau "patuh" ketika pembinaan guru, itu hanya sebatas takut terhadap guru, serta takut nilai yang diberikaan guru tidak sesuai dengan kompetensi nilai minimal. Siswa ketika ada dalam ruang kelas, mereka selalu rebut dan melompat sana sini karena main, siswa ketika pulang sekolah, seragamnya ada yang dibuka, sepatunya juga dibuka saat masi berjalan, siswa berlarian saat pulang sekolah karena main. Siswa SMP peduli bangsa wooi tidak lagi mencerminkan pada nilai nilai budaya Pendidikan maupun budaya masyarakat itu sendiri. Artinya bahwa tingkat kesopanan siswa telah berkurang dengan apa yang menjadi harapan Pendidikan tersebut. Hal demikian tentunya perlu diselidiki penyebab masalah karakter siswa tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul tersebut dan ditampat penelitian tersebut berdasarkan dengan kasus.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah 10 informan data yang valid dan bersumber dari objek penelitian tersebut, agar peneliti dapat menemukan hasil kecerdasan siswa di kelas SMP peduli bangsa, kelas VIII. Maka peneliti menggunkana beberapa Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaktif yang dikemuukanan oleh miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data reduksi data penyajian data kesimpulan/ verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa-siswi di kelas VIII SMP peduli bangsa wooi

Upaya guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dan motivasi belajar siswa SMP Peduli Bangsa Wooi pada pembelajaran PKn ada beberapa informan-informan yang diwawancarai adalah guru PPKn dimasing-masing Sekolah yaitu satu orang guru PPKn di SMP Peduli Bangsa Wooi,

Hasil wawancara

Wawancara guru PKn: Pada penelitian ini, pertama penulis mewawancarai guru PPKn di SMP Peduli Bangsa Wooi Bapak Yulianus Lakoruhut yang pertama penulis bertanya terkait upaya guru dalam memhami kecerdasan moral siswa moral siswa selama pembelajaran

sebagai berikut: Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai upaya guru dalam memahami kecerdasan moral siswa? “Permasalahan mengenai moral anak itu kita ketahui anak-anak sekarang itu bukan berarti sudah tidak bermoral karena pada awalnya kami memang sudah didik secara moral, akhlak itu betul-betul saya tanamkan kepada anak seumpamanya saja anak masuk kelas saya selalu ajarkan untuk beri salam” ketika masuk kelas kemudian sebelum pulang sekolah kami ada mushola disini maka harus sholat barulah pulang kemudian mengadakan hari-hari besar kristen berdoa sebelum belajar menghormati sesama teman temannya.” dan juga sering kami guru guru di SMP peduli bangsa wooi memahami kecerdasan moral siswa dengan menilai spiritualitas siswa ketika menjalani hari-hari besar keagamaan. Dari pendapat ibu yana di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan moral siswa SMP Peduli bangsa wooi dalam hal ini guru-guru mengembangkan kecerdasan moral mereka itu dengan sering mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler khususnya dalam hal-hal keagamaan sebagai upaya pembentukan moral siswa dari segi spiritualitas. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaannya berikutnya, bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum pembelajaran Pkn? “Jadi kakak indri disini guru-guru khususnya SMP Peduli Bangsa Wooi cara mereka mengintegrasikan nilai-nilai moral kepada siswa itu dengan cara menerapkan nilai-nilai gotong royong kemudian memaknai konsepsi persatuan dalam etika dan moral siswa terkadang nilai-nilai dalam Pancasila yang di alami sering integrasikan itu dalam bentuk etika gotong royong dan memahami arti keadilan” Dari pendapat di atas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa hal pertama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral para siswa di SMP Peduli bangsa Wooi sering di integrasikan melalui penerapan nilai-nilai gotong royong konsep gotong royong ini di jelaskan dalam bunyi Pancasila ayat 3 terkait dengan persatuan Indonesia yang menjadi basis pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya peneliti mewawancarai juga mengenai Bagaimana bapak/ibu mengembangkan empati dan toleransi siswa? “Kalau persoalan menanamkan empati dan toleransi siswa pada SMP peduli bangsa wooi kami semua guru –guru disini sering menanamkan atau mengajari mereka empati dan toleransi dengan cara memberikan arahan atau pembelajaran kepada siswa/mereka agar mampu berempati kepada orang lain dengan cara memberikan motivasi tidak boleh meremehkan atau mengucilkan orang lain kemudian menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain seperti yang di ajarkan dalam Alkitab dan juga sering memotivasi siswa agar dapat saling tolong menolong antar sesama, jadi untuk mengembangkan empati dan toleransi di sini itu dengan memberikan motivasi-motivasi religius kepada mereka saya selalu mengajarkan untuk saling peduli kepada orang lain bukan hanya teman tapi juga siapapun yang kita temukan diluar dan butuh bantuan kita harus kita tolong harus menjadi anak atau siswa yang baik. Ketika teman lagi berduka maka saya selalu ajak untuk satu kelas atau satu sekolah kumpulkan uang dan berikan kepada teman yang berduka. Jadi hal-hal kecil namun sangat bermanfaat. Dari pendapat di atas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa dalam membentuk empati dan toleransi peserta didik motivasi adalah bentuk dari pada dorongan semangat peserta didik agar mampu berempati terhadap sesama ini yang menjadi motivasi yang selalu diberikan kepada peserta didik SMP peduli bangsa wooi pada dasarnya hakikat kita sebagai manusia adalah membantu dan saling tolong menolong secara bersama sebagai upaya pembentukan moralitas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana bapak/ibu guru menilai perkembangan kecerdasan moral siswa? “Untuk saya cara saya mengukur kecerdasan moral siswa ya dek itu dengan cara menilai kualitas pengetahuan mereka untuk masing-masing individu biasanya saya menilai memakai aspek kognitif pada siswa, kemudian menilai siswa bagaimana ia beradaptasi dan bekerja sama dengan siswa yang lain selain itu juga saya

orangnya sering menilai sesuatu itu pakai sandaran alkitab jadi yang saya utamaan selain pengetahuan dan emosional siswa ada juga saya menilai siswa dari segi spiritual mereka contohnya dalam beribadah dan lain lain" Dari pendapat di atas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa hal pertama untuk mengukur tingkat kecerdasan moral siswa yaitu melihat tingkat kualitas inteletualitasnya sebagai bangun dasar untuk membentuk karakter kecerdasan siswa yang kedua adalah mengukur tingkat emosional peserta didik sebagai bangunan dasar dalam menjalin hubungan toleransi dan yang ketiga adalah kecerdasan spiritualitas sebagai pembentukan moral maupun akhlak peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai Bagaimana bapak/ibu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengembangan kecerdasan moral siswa? "Saya tidak tau dengan guru-guru yang lain ya dek tapi kalau untuk saya sendiri cara saya meningkatkan kualitas pengembangan kecerdasan moral siswa selama saya mengajar di SMP Peduli Bangsa Wooi cara saya memberikan pengembangan itu dengan mengadakan tes intelegensi atau tes pengetahuan hal ini agar ibu bisa tau lebih memahami potensi dan bakat siswa" Dari pendapat di atas maka peneliti memberi kesimpulan bahwa ada tiga hal yang sering di lakukan oleh guru-guru SMP Peduli bangsa wooi untuk mengukur tingkat kecerdasan moral siswa yaitu inteletualitas quetions (IQ) emosional quetions (EQ) dan spiritualias quetions (SQ)

Pertanyaan:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk kecerdasan moral siswa SMP peduli bangsa wooi?

Kendala adalah hal yang dapat menghambat suatu upaya atau usaha yang telah dilakukan oleh siapapun termasuk seorang guru dalam meningkatkan moral dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn Usaha dari guru, sekolah, maupun sangat diharapkan agar siswa dapat mendapatkannya untuk belajar. Dibalik upaya atau usaha yang telah dilakukan pasti ada kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan upaya tersebut demi mencapai suatu tujuan. Di kecamatan Wooi kabupaten halmahera selatan SMP Peduli bangsa wooi terdapat beberapa kendala yang dihadapi Berikut merupakan hasil yang didapatkan oleh penulis terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam meningkatkan moral dan motivasi belajar siswa.

Hasil wawancara

Guru PPKn SMP Peduli Bangsa Wooi

Dalam meningkatkan moral selama masa pandemi ada beberapa kendala yang dihadapi oleh setiap guru terkhusus guru PPKn disekolah yang sudah ditetapkan peneliti dan untuk mengetahui maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada bapak Marlev Totanggo S.Pd selaku guru PPKn di SMP Peduli Bangsa Wooi.

Faktor pendukung

Kalau faktor pendukungnya faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa guru-guru PPKn pada SMP Peduli bangsa wooi memiliki kewajiban yang sangat penting dalam menanamkan kecerdasan moral kepada siswa hal ini bisa dilihat dari upaya guru PPKn untu menumbuhkan nilai-nilai moral terhadap anak didiknya dalam pembelajaran ,seperti selama proses pembelajaran di kelas guru selalu menunjukkan ahlak yang baik agar di teladani oleh siswa sebaik baiknya masuk mengajar tepat waktu, agar siswa menghargai pentingnya menghargai oran lain kemudian cara kami menanamkan kecerdasan moral siswa juga dengan cara berdoa sebelum memulai pembelajaran kami sering mengajarkan kepada mereka agar berdoa sebelum memulai pelajaran faktor pendukung memberikan dan mengarahkan hal hal baik dan memeberi wawasan tentang perilaku bai dan buruk, ami juga sering mengajarkan sopan santun, kedisiplinan, kejujuran dan menghargai sesama orang lain."

Faktor penghambat

Sedangkan untuk faktor penghambatnya disini dek terkadang untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa di SMP Peduli bangsa wooi itu sering kalau ami mengajar siswa belum mampu mencerna apa yang sudah diajarkan oleh guru, jadi tidak semua siswa baik, namun ada siswa juga yang tidak baik, peserta didik inilah yang menjadi faktor penghambat upaya guru untuk mencerdaskan kecerdasan moral siswa ada juga karena faktor lingkungan dan teman sebaya yang mengganggu atau menghambat kami guru-guru disini mengembangkan kecerdasan moral siswa“ Berdasarkan hasil wawancara dari bapak marlev totanggo terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa seperti yang dijelaskan di atas ada upaya guru dalam mencerdaskan kecerdasan moral siswa namun ada beberapa kendala lain atau faktor penghambat yang juga menjadi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yaitu ,faktor lingkungan dan teman sebaya yang menjadi pengaruh besar dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di Smp Peduli Bangsa Wooi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai apa motivasi bapak/ibu untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa? “Jadi begini dek kami semua guru disini bukan hanya guru PKn apalagi latar belakang kami adalah guru maka menjadi tanggungjawab besar bagi kami agar memberikan yang terbaik terhadap anak murid kami di disini untuk motivasi besarnya kami sering berpegang teguh pada visi dan misi serta tujuan dari sekolah SMP Peduli bangsa Wooi ini di dirikian” Dari wawancara diatas peneliti dapat memberikan kesimpulan dan mengerti bahwa motivasi besar yang di pegang oleh guru-guru PPKn ataupun guru lainnya mereka sering memegang teguh visi dan misi sekolah serta tujuan sekolah ini yang menjadi latar belakang motivasi mereka dibentuk dalam mendidik siswa maupun mengembangkan kecerdasan moral siswa di smp peduli bangsa wooi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai Apa tantangan bapak/ibu yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa? Tentunya ya dek ya tantangan kami itu kembali pada faktor penhambatnya dimana kami sering mengalami tantangan negatif dimana siswa tidak terlalu aktif dan mencerna apa yang kami jelaskan kemudian ada juga tantangan dimana kami sulit untuk memotivasi mereka/siswa yang terlalu keras kepala sehingga untuk kami guru-guru disini untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa sesuai dengan tujuan sekolah itu sangat sulit karena faktor pergaulan mereka yang terlalu negatif sehingga menjadi tantangan besar bagi kami. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara Bagaimana bapak/ibu mengatasi kesulitan dalam penilaian perkembangan kecerdasan moral siswa? “Cara kami mengatasi kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa itu dengan cara terus memberikan motivasi kepada mereka kemudian pada saat apel kami guru guru sering menjelaskan apa yang baik dan buruk bagi mereka dimasa depan nanti bagi mereka, terkadang jika terlalu sulit untuk menjelaskan kepada mereka kami guru-guru di smp peduli bangsa sudah menjadi kebiasaan bagi kami ketika siswa ada yang tidak dengar apa yang kami katakan demi masa depan mereka maka kami memakai cara mencubit telinga mereka agar bisa mendengar apa yang kami katakan”

Dari pendapat di atas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa terkadang untuk membentuk karakter peserta didik tidak seperti membula-balikan telapak tangan cara yang paling ampuh untuk di lakukan khususnya pada peserta didik SMP Peduli bangsa wooi ialah dengan memberikan motivasi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara Bagaimana strategi bapak/ibu dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa? Untuk meningkatkan partisipasi siswa SMP Peduli bangsa wooi kami guru-guru disini sering mengadakan lomba antar kelas kemudian mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka dan lain sebagainya ada pula kami juga sering memberikan partisipasi positif kepada mereka agar aktif dalam setiap kegiatan maupun

pembelajaran agar dapat membantu kecerdasan IQ atau intelektual bagi siswa kemudian ami juga berpartisipasi kepada mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan agar dapat menunjang karakter positif yang berlandaskan ketuhanan kepada mereka ,dan menanamkan nilai nilai pancasila dan ada serta nilai moral kepada mereka. Dari wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terkadang anak juga harus didik dengan cara yang lebih efektif agar mereka dapat mencerna apa yang di jelaskan oleh guru-guru kemudian untuk meningkatkan partisipasi siswa kegiatan ekstarakulikuler maupun intrakulikuler menjadi satu landasan untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral siswa dengan berpatokan pada nilai-nilai pancasila sebagai abdi luhur dalam menembangkan kareter sekaligus intelektualitas maupun emosionalitas siswa dalam merespon setiap situasi maupun keadaan agar mampu aktif menimbulkan sifat empati epada sesama mereka.

Pembahasan

Guru yang merupakan poin penting dalam keberhasilan siswa sangat diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi setiap siswanya dan dimasa pandemi kreatifitas guru sangat menjadi tertantang, dimana guru harus tetap bisa menjadi role model bagi siswa sementara pembelajaran tidak dilakukan seperti biasanya. Guru yang bukan hanya bertindak sebagai pendidik dalam memberikan materi-materi kepada siswa, akan tetapi guru juga harus bisa mengajarkan mengenai pandangan hidup sehingga siswa dapat menjalankan hidupnya dengan cara yang baik sehingga membuat anak mampu beradabtasi dengan baik dan benar dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakatnya. mengungkapkan bahwa peran guru adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, dan guru sebagai pribadi. Berdasarkan hal tersebut guru sangat multiperan, prinsip-prinsip psikologi dan etika membantu sekolah dan guru dalam membangun kepribadian dan karakter siswa. Berikut beberapa penjelasan mengenai peran-peran guru:

- Guru sebagai tenaga pengajar yang mana memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses mencerdaskan dan membentuk pribadi siswanya maka dari ini seorang guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.
- Sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membimbing siswanya dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung karena pada hakikatnya gurulah yang melancarkan terlaksanannya pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran dan mengajarkan mengenai pandangan hidup. Sehingga siswa dapat menjalankan hidupnya dengan norma yang ada supaya mampu beradabtasi dengan baik apabila sudah terjun langsung dalam masyarakat.
- Guru sebagai ilmuwan bertugas membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya oleh karena itu guru dituntut untuk lebih menguasai segala aspek yang akan diajarkan kepada siswa.
- Guru sebagai pribadi yang mana guru mampu memberikan panutan yang baik bagi siswa dan memberikan contoh sikap teladan dengan memberikan teladanan melalui cara bersikap guru dalam bergaul dan kedisiplinan guru serta memberikan pembiasaan agar siswa dapat berperilaku santun.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru PPKn di Kecamatan Labuan dan orang tua siswa menunjukkan bahwa guru PPKn masih sangat memiliki peran yang begitu penting dalam meningkatkan ataupun menjaga dan meningkatkan kecerdasan moral siswa. Berikut merupakan upaya guru PPKn dalam mewujudkan akhlak dan moral siswa diungkapkan oleh Saptono (dalam M. Fahmi Arifin, 2017):

- Bertindak sebagai sosok yang peduli, model dan mentor dalam hal ini, guru memperlakukan

siswa dengan kasih dan hormat memberikan contoh yang baik dan memberikan kepedulian yang besar terhadap siswa. Guru PPKn harus bertindak sebagai role model menjadi seseorang yang dijadikan panutan oleh siswa sehingga dapat membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak yang baik.

- Menciptakan komunitas moral dikelas dalam hal ini guru membantu siswa dalam mengenal satu sama lain, hormat dan menghormati satu sama lain serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- mempraktikkan disiplin moral dalam hal ini guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan moral dan kontrol diri dan penghargaan pada orang lain. Contoh sikap yang dilakukan siswa dari apa yang diajarkan oleh guru yaitu untuk selalu menjaga sikap dan perilaku selama tidak sekolah seperti biasanya. Guru PPKn selalu memberikan penguatan-penguatan kepada siswa karena pertemuan antara siswa dan guru tidak bisa dilakukan secara optimal.
- Membangun kepekaan Nurani dalam hal ini guru membantu siswa untuk mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.

Berdasarkan Paparan Data dan temuan penelitian di atas, maka peran guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa adalah dengan selalu memotivasi mereka. Teori yang dikemukakan oleh Djamarah membenarkan pernyataan ini. Salah satu dari sekian banyak peran guru sebagai pendidik adalah sebagai motivator, terbukti dengan fakta bahwa guru PPKn memiliki kekuatan untuk meningkatkan perilaku moral siswa mayoritas kecerdasan moral siswa di SMP Peduli bangsa Wooi telah bergeser dari buruk menjadi baik, seperti yang ditunjukkan dari pemaparan data wawancara di atas, hal ini didukung oleh teori Borba bahwa tokoh-tokoh dalam cerita memiliki kecerdasan terpenting, termasuk mendengarkan orang yang berbeda sebelum membuat penilaian. Hal ini terlihat dari kepatuhan siswa terhadap petunjuk guru PPKn mengenai kecerdasan moral yang mempengaruhi pergeseran moral siswa dari perilaku buruk menjadi perilaku baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, maka peran guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yakni sebagai motivator yang mengubah perilaku moral siswa ke arah yang lebih baik dimana dalam upaya pengembangan kecerdasan moral terdapat tiga jenis pengembangan kecerdasan yang dilakukan oleh para guru terhadap para siswa yaitu Intelegensi Questions (IQ), Emosional Question (EQ) dan Spiritualitas Questions. Sebagai bentuk dari ketiga cara pengembangan tersebut, upaya pertama mulai dari menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler khususnya dalam hal-hal keagamaan sebagai upaya pembentukan moral siswa dari segi spiritualitas, kemudian diikuti dengan penanaman nilai-nilai gotong royong memaknai konsepsi persatuan dalam etika dan moral serta keadilan sebagai bentuk pengembangan nilai empati para siswa. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa di SMP Peduli Bangsa Wooi, Untuk faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa, Para guru PPKn pada SMP Peduli bangsa wooi memiliki kewajiban yang sangat penting dalam menanamkan kecerdasan moral kepada siswa hal ini bisa dilihat dari upaya guru PPKn untuk menumbuhkan nilai-nilai moral terhadap anak didiknya dalam pembelajaran, seperti selama proses pembelajaran di kelas guru selalu menunjukkan akhlak yang baik agar diteladani oleh siswa sebaik baiknya masuk mengajar tepat waktu, agar siswa menghargai pentingnya menghargai orang lain. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru sering mengalami kendala seperti: Keterbatasan tenaga guru PPKn

yang masih minim dalam memberikan kegiatan belajar mengajar secara totalitas bagi para siswa, kemudian disamping itu juga masih adanya keterbatasan fasilitas mengajar dengan system pelajaran (Daring) yang berbasis internet, pengaruh faktor jaringan dan teknologi yang belum memadai menjadi masalah yang sering dihadapi oleh para guru dalam menerapkan pelajaran bagi seluruh siswa dengan metode online. Masalah interpersonal yang dimiliki oleh para siswa yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam memahami apa yang di jelaskan oleh guru. Sehingga sangat diperlukan cara belajar yang efektif dan metode yang baik untuk mengatasi persoalan karakteristik para siswa yang berbeda-beda dalam setiap kali mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko.(2015).“Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik”.Yogyakarta: Calpulis.
- Ali Sodik Sandu Siyoto, (2015).“Metodologi Penelitian Dasar”. Yogyakarta: Media Literacy Publishing.
- Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, (2014). “Panduan Praktis Penelitian Kualitatif” Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Borba, M. (2008).“Membangun Kecerdasan Moral (Alih bahasa oleh Lina Jusuf)”. Jakarta: Gramedia.
- Casmini. (2007). “Emotional Parenting”. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Efendi, A. (2005). “RevolusiKecerdasan Abad 21”. Bandung: Alfabeta.
- EndangDwiWinarni, (2021). “Teori dan PraktikPenelitianKuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D” Jakarta: BumiAksara.
- Faizah, Dewi Utama, dan dkk. (2016). “Panduan Gerakan LiterasiSekolah di Sekolah Dasar”. Jakarta: DirektoratPembinaanSekolah Dasar.
- FaridovnaDulmukhametova, Gulnara et al. (2019). “Pedagogical Requirements For The Implementation Of Differentiated Approach In Teaching Elementary School Children.” Humanities & Social Sciences Reviews 7(6): 495–99.
<https://www.giapjournals.com/index.php/hssr/article/view/hssr.2019.7677>.
- Fuad, Anis, dan Kandung Sapto Nugroho. (2014). “Panduan Praktis Penelitian Kualitatif”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gibson, James L. (2016). “Organizations Behavior, Structur Process”. New York: Mc Graw-Hill.3E.
- Haris Herdiansyah, (2020).“Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi”. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasanah,S.U.(2020).“Pembinaan Kesadaran Moral Siswa Sma Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”.Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 4(1).
- Hersey, Paul, and Kenneth H. Blanchard. (2008). Management of Organizational Behavior Utilizing Human Resources. New Jersey: Prentice Hall.
- Jamil, A. (2013). “ProfesiKependidikan”.Binjai: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) BudidayaBinjai.
- Magfira Nusraini, M. (2021). Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Parigi. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pamcasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
- Millatus’sadiyah, A. & Budi, A. S. (2019). “Upaya Guru PPKn Dalam Membentuk Moralitas Siswa”. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Banten JayaVol. 3 (5).

- Mulyasa, (2007). "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul Suparno, (2004), "TeoriIntelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah". Yogyakarta: Kanisius.
- Rejeki,S&Wilhem, B. I. (2019). "Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo". Jurnal Pendidikan Pancasila &Kewarganegaraan Vol.7(1).
- Robbins, Stephen P, and Marie Coulter. (2013). "Management. England": Pearson Education Limited.
- Rosyada, Dede.(2020). "Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan". Jakarta: Kencana
- S. Nasution, (2011). "Metode Research: PenelitianIlmiah". Jakarta: BumiAksara.
- Sagala, S. 2010. "Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan". Bandung: Alfabeta.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno Paul (2004). "Guru Demokrasidi Era Reformasi Pendidikan". Gramedia Widea saranan indoensia.
- Sudaryono (2018). "metodologi penelitian". Depok: PT. Raja Gravindo Persada
- Sugiyono, (2007). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". Bandung: Alfabeta.
- Wardiana, U. (2004). "PsikologiUmum". Jakarta: Bina Ilmu.